

**KAJIAN HUMANISME ABRAHAM MASLOW PADA NOVEL NAYLA
KARYA DJENAR MAESA AYU
(ABRAHAM MASLOW'S STUDY OF HUMANISM IN NAYLA NOVEL
By DJENAR MAESA AYU)**

Anista Emilia Widayanti

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
anistaemiliawidayanti@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mendeskripsikan kebutuhan tokoh menurut teori humanisme Abraham Maslow pada novel "Nayla" karya Djenar Maesa Ayu. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memaparkan data melalui kalimat, frasa, dan klausa. Data dalam metode kualitatif berupa kata maupun kumpulan kata, bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) klasifikasikan data; (2) analisis data; (3) interpretasi data; (4) menyimpulkan; dan (5) membuat laporan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanisme yang terdapat dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu ditemukan 41 data yaitu terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kata kunci: *humanisme, kebutuhan, novel, psikologi sastra*

ABSTRACT

This study is to describe the needs of characters according to Abraham Maslow's theory of humanism in the novel "Nayla" by Djenar Maesa Ayu. The method in this study uses a qualitative method, which describes the data through sentences, phrases, and clauses. Data in qualitative methods are in the form of words or collections of words, not numbers. The data source in this research is a novel entitled Nayla by Djenar Maesa Ayu. The data analysis techniques used in this study are as follows: (1) classify the data; (2) data analysis; (3) data interpretation; (4) conclude; and (5) make a research report. The approach used in this research is literary psychology. The results showed that the humanism theory contained in the novel Nayla by Djenar Maesa Ayu found 41 data consisting of physiological needs, the need for security, the need for belonging and love, the need for appreciation, and the need for self-actualization.

Keywords: *humanism, needs, novel, literary psychology*

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki sifat sebagai hiburan bagi masyarakat pembaca. Hiburan bagi pembaca untuk meningkatkan atau menggali imajinasi keindahan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Menurut Sugiarti (2014: 4) karya sastra sebagai karya seni bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan perpaduan antara pikiran dan perasaan seseorang dalam

mengasah pengalaman estetik untuk dijadikan sebagai bahan penciptaan karya sastra. Karya sastra memiliki sifat imajinatif ini akan membuat pembaca menjadi tertarik untuk membaca atau mengkaji yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Menurut Sugiarti (2016: 332) karya sastra di samping menunjukkan sifatnya yang rekreatif, ia juga merupakan penerang yang mampu membawa manusia

Anista Emilia Widayanti

mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadiaan. Karya sastra mempunyai kandungan amanat mengenai nilai moral yang berbalutkan etika. Menurut pendapat Istiqomah, dkk, (2014: 1) karya sastra yang diciptakan pengarang diperoleh dari realitas kehidupan di masyarakat. Bahasa karya sastra yang digunakan mengandung nilai keindahan, dan sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan berbagai informasi kepada pembaca.

Menurut Sugiarti (2015: 231) novel merupakan salah satu *genre* sastra yang mempunyai peran strategis untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Hadirnya novel di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan kontribusi yang penting dalam bentuk kajian cerita yang dapat dinikmati sekaligus mendidik masyarakat. Pada dasarnya, novel tidak dapat dilepaskan dengan tokoh. Tokoh merupakan bagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Tokoh memiliki peranan penting dalam dalam mengemban tugas terhadap berjalannya sebuah cerita. Pada novel *Nayla* dapat dikaji dengan menggunakan psikologi sastra.

Menurut Suprpto, dkk, (2014: 3) menganalisis teks sastra dengan menggunakan ilmu psikologi hal itu. Menganalisis teks sastra dengan menggunakan ilmu psikologi hal itu dinamakan dengan psikologi sastra (Supratpto, dkk, 2014: 3). Menurut Semi (1993: 79) psikologi sastra merupakan bahwa pendekatan psikologi sastra menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi intrinsik khususnya pada perwatakan ataupun penokohnya. Penekanan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan. Abraham (2027: 56) menambahkan bahwa psikologi sastra menggabungkan psikologi dan sastra untuk mengkaji sebuah karya sastra. Sastra dan psikologi, yaitu keduanya memandang kehidupan manusia sebagai objek dan sastra tidak dapat terhindar dari jiwa. Jiwa

psikologi nyata sedangkan sastra merupakan imajinasi pengarang.

Novel *Nayla* sebenarnya menggambarkan bagaimana keadaan psikologi tokoh utama yang merupakan cerminan dari keadaan psikologi penulis maupun gambaran realita dari lingkungan masyarakat menurut pandangan peneliti. Hal ini tidak terlepas dari beberapa karya dihasilkan Djnar yang selalu saja berkuat dengan seks, baik novel maupun cerpennya kebanyakan menceritakan kehidupan seseorang yang selalu terhempit dengan masalah seks dan psikologi. Pada novel *Nayla* tentunya mengandung nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2003: 321) moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita. Novel *Nayla* pada pembahasan yang ingin dikupas penulis dalam artikel ini yaitu analisis dengan menggunakan pendekatan humanistik yang memfokuskan pada salah satu pakar yaitu Abraham Maslow. Psikologi humanistik adalah ajarannya yaitu bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi. Motivasi kepribadian terbentuk karena adanya lima kebutuhan pokok yang terdapat dalam psikologi humanistik (Maslow dalam Koeswara, 1991: 109).

Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, psikologi dan kebutuhan adalah dua hal yang menjadi pokok penceritaan dan menjadi pokok masalah dalam karya tersebut. Dua hal tersebut menarik bagi penulis untuk dijadikan sebagai wadah dalam pembuatan artikel dengan menggunakan pendekatan psikologi humanisme yang lebih memfokuskan kepada pakar Abraham Maslow.

Humanisme adalah gerakan filosofis yang menekankan nilai pribadi individu dan sentralitas nilai manusia pada umumnya (Friedman dan Miriam, 2008: 337). Humanisme yakin bahwa manusia

memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggungjawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya (Alwisol, 2004: 251). Humanisme berkaitan dengan psikologi, karena humanisme membahas mengenai pribadi individu. Sedangkan pribadi itu bagian dari jiwa yang terdapat dalam ilmu psikologi Menurut F.Patyy dkk, (1982: 30) psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia normal dan beradab pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jahja (2011: 22) psikologi humanisme merupakan sebagai melengkapi aspek-aspek dasar dari aliran pskianalisis dan behaviorisme dengan memasukan aspek positif yang menentukan seperti cinta, kreativitas, nilai makna, dan pertumbuhan pribadi. Salah satu teori aliran ini ialah teori Maslow "Hierarki Kebutuhan Manusia". Teori ini menyatakan bahwa manusia akan dapat mengaktualisasikan diri dan percaya diri, manakala kebutuhan akan makanan, kesehatan, rasa aman, dan diterima dalam suatu kelompok. Asumsi dasar aliran ini yang membedakan dengan aliran lain adalah perhatian pada makna kehidupan bahwa manusia bukanlah sekedar pelakon tetapi pencari makna kehidupan.

Menurut Alwisol (2004: 251) teori Abraham Maslow dimasukkan ke dalam paradigma traits karena teori itu menekankan pentingnya peran kebutuhan dalam pembentukan kepribadian. Abraham Maslow akhirnya menjadi orang pertama yang memproklamasikan aliran humanistik sebagai kekuatan ke tiga dalam psikologi (kekuatan pertama yaitu pskioanalisis dan kekuatan kedua yaitu behaviorisme). Tokoh Nayla dalam kehidupannya tidak terlepas dari makna kehidupan sehingga menjadikan tokoh menjadi wanita yang sukses sebagai penulis hal itu sesuai dengan teori psikologi humanisme yaitu perhatian pada psikologi humanisme megacu pada pelakon pencari makna kehidupan. Hal itu sejalan dengan pemikiran Koeswara (1987: 40)

menjelaskan mengenai makna kehidupan adalah fakta bahwa setiap individu memiliki pilihannya sendiri dalam caranya menemukan atau menciptakan makna. Hanya idividu seoranglah yang bisa merasakan atau mengalami, apakah kehidupannya bermakna atau tidak, apa makna hidup itu bagi dirinya.

Maslow dalam Friedman dan Miriam (2008: 353) membagi kebutuhan organisme menjadi dua kategori. Pertama, ia mengidentifikasi beberapa kategori kebutuhan "D" atau disebut juga dengan "motif D" yaitu kebutuhan yang penting dalam pertahanan hidup. Kebutuhan "D" terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, dan kebutuhan akan penghargaan. Adapun penjelasan dari empat kebutuhan tersebut sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan biologis utama seperti makan, minum, seks, dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan akan rasa aman adalah mencakup kebutuhan akan keadaan yang umumnya bisa diprediksi, yang membuat dunia menjadi masuk akal.
3. Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta mencakup hubungan psikologis yang mendalam dengan orang lain.
4. Kebutuhan akan penghargaan yaitu mencakup penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kategori kedua yaitu kategori kebutuhan "B" (*being need*) disebut juga kebutuhan lebih bermakna atau disebut juga dengan "motif B". Kebutuhan "B" sebagai berikut.

1. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan proses bawaan di mana orang cenderung untuk tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya.

Selanjutnya, pembahasan pada artikel ini akan mengacu pada 5 rumusan masalah yang meliputi (1) Bagaimana Penerapan Kebutuhan Dasar Fisiologis Tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu?; (2) Bagaimana Penerapan Kebutuhan Keamanan Tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu?; (3) Bagaimana Penerapan Kebutuhan Cinta

Anista Emilia Widayanti

Dan Kepemilikan Tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu?; (4) Bagaimana Penerapan Kebutuhan Harga Diri Tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu?; dan (5) Bagaimana Penerapan Kebutuhan Aktualisasi Diri Tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu?.

Adapun tujuan dalam penulisan artikel ini yaitu (1) Menjelaskan Penerapan Kebutuhan Dasar Fisiologis tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu; (2) Menjelaskan Penerapan Kebutuhan Keamanan Tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu; (3) Menjelaskan Penerapan Kebutuhan Cinta Dan Kepemilikan Tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu; (4) Menjelaskan Penerapan Kebutuhan Harga Diri Tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu; dan (5) Menjelaskan Penerapan Kebutuhan Aktualisasi Diri Tokoh dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna dalam Turmudzi, 2018: 20). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan menggunakan psikologi sastra, peneliti akan lebih mudah dalam memahami, mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan teori humanisme pada tokoh dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Data dalam penelitian berwujud sekuen cerita yang berupa dialog dan narasi yang terdapat pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang terkait dengan humanisme. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) klasifikasikan data; (2) analisis data; (3) interpretasi data; (4) menyimpulkan; dan (5) membuat laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap novel *Nayla* karya Djenar Maesa Esa terdapat kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan cinta dan kepemilikan, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri pada tokoh sebagai berikut.

1. Kebutuhan Fisiologis

Adanya kebutuhan seksual pada tokoh Juli. Juli beranggapan bahwa kebutuhan seksual merupakan kebutuhan yang utama dan harus dipenuhi. Juli memiliki nafsu seksual yang tinggi. Ketika bersama kekasihnya ia sering melakukan hubungan seksual berulang kali, bahkan ketika masih remaja ia sudah memiliki nafsu seksual yang tinggi. Juli memiliki nafsu seksual karena faktor kecanduan dan kepuasan setelah Juli melakukan hubungan seksual. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (1) “Semenjak remaja ia suka memasukan benda-benda ke dalam vaginanya sambil membayangkan perempuan yang ia idamkan. Sekarang pun dengan cara saling memasuki vagina satu sama lain dengan jari mereka” (Ayu, 2005: 5).

Kebutuhan seksual bagi Juli dan *Nayla* merupakan suatu kebutuhan utama dan pokok. Mereka berdua sering bercinta melampiaskan nafsu seksualnya meskipun mereka berdua sesama perempuan atau disebut juga dengan lesbian. Kebutuhan seksual yang sangat tinggi ada pada diri tokoh *Nayla* dan Juli. Mereka sangat menikmati ketika mereka saling berhubungan intim. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (2) “*Nayla* menggelitik Juli hingga keduanya terjatuh dari ranjang ke lantai karpet. Kulit telanjang mereka merapat. Mereka bergulat. Saling menyentuh dan meraba. Saling mengecup dan menjilat. Saling memberi dan menerima” (Ayu, 2005: 82).

Om Indra merupakan laki-laki yang memiliki nafsu seksual yang tinggi. Untuk

memenuhi kebutuhan seksualnya Om Indra menyalurkan nafsunya kepada Nayla. Nayla hanya bisa diam tidak berani bilang kepada ibunya bahwa orang yang dicintai ibunya ternyata sudah merusak keperawanan anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (3) “Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. Padahal saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya hingga cairan putih muncrat dari sana. Ketika ibu tidak ada di rumah, Om Indra tidak hanya mengeluarkan ataupun menggosok-gosokkan penisnya ke tengkuk saya. Ia memasukkan penisnya itu ke vagina saya” (Ayu, 2005: 113).

Tokoh Nayla membutuhkan tempat tinggal ketika pada awalnya memilih tinggal dengan ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal Nayla kembali ke rumah ibunya. Nayla membutuhkan rumah untuk tempat tinggal maka dari itu ia kembali ke rumah. Tetapi ibunya begitu keras tidak mau menerima Nayla kembali di rumahnya karena ibunya tidak mau menjilat lidahnya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

- (4) “Kamu datang dengan mabuk di hari ulang tahunmu bersama gembel-gembel yang kamu akui sebagai teman. Namun kenapa kamu kembali? Kamu kembali untukku, atau hanya karena ayahmu mati? Harusnya kamu tahu, sikapku tak bisa ditawar” (Ayu, 2005: 16).

Setelah Nayla kabur dari tempat rehabilitasi narkoba, Nayla memutuskan untuk hidup sendiri tidak mau pulang ke rumah keluarganya. Rencana Nayla setelah kabur dari tempat rehabilitasi narkoba tersebut, Nayla membutuhkan tempat tinggal maka dari itu Nayla memutuskan untuk sementara tinggal di kos Luna, salah satu anak bina yang sudah bebas duluan. Tempat tinggal bagi Nayla merupakan

kebutuhan yang penting dan utama, kebutuhan tersebut harus dipenuhi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

(5)

Jadi lebih baik saya hidup sendiri. Entah apa rencana saya nanti. Saat ini saya sementara tinggal di rumah kos Luna, salah satu anak bina yang sudah lebih dulu bebas” (Ayu, 2005: 22).

Nayla butuh tempat tinggal, ia tidak mau selamanya tinggal di jalanan. Nayla membutuhkan pekerjaan agar dapat menyewa tempat tinggal sementara. Ketika Nayla tidur di terminal akibat ia tidak memiliki tempat tinggal, Pak Tua mengusirnya dari bangku terminal itu. Bangku terminal itu sudah dikuasai Pak Tua sebagai tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (6) “Ia mengusir Nayla pergi, seolah ia sudah menguasai tempat ini. Betul saja, begitu Nayla bangkit berdiri, Pak Tua merebahkan tubuhnya di atas bangku terminal itu. Tak bisa selamanya ia begini. Ia butuh pekerjaan. Butuh tempat tinggal” (Ayu, 2005: 75).

Ben ketika lapar ia mencari makanan. Makan merupakan kebutuhannya utama yang harus dipenuhi bagi Ben. Makan merupakan kebutuhan wajib bagi manusia begitu juga berlaku bagi Ben. Tetapi ketika ia lapar di rumahnya tidak ada makanan yang bisa dimakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(7)

Ngetik melulu ah. Laper nih, Yang... Ya makanlah. Tergantung amat sih! Gak ada makanan, apa yang mau dimakan?” (Ayu, 2005: 87).

Nayla dan tokoh ibu untuk memenuhi rasa lapar dan haus maka tokoh tersebut untuk memenuhi kebutuhan akan rasa haus dan lapar dengan cara makan dan minum. Makan dan minum merupakan kebutuhan pokok, ketika manusia tidak makan dan minum maka manusia lama

Anista Emilia Widayanti

kelamaan mati karena kurangnya asupan makanan dan minuman. Nayla dan ibu memesan makan dan minuman di restoran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(8)

Ibu memesan Nayla minuman serupa dengan dipesannya. Jus dari beberapa campuran buah segar, stroberi, leci, dan pepaya. Beberapa pelayan mondar-mandir membawa gerobak yang dipenuhi berbagai makanan. Ada ceke ayam tim. Ada talas isi daging sapi. Ada bakpao. Ada sapi dingin” (Ayu, 2005: 94).

2. Kebutuhan Keamanan

Nayla membutuhkan perlindungan dari orang di sekelilingnya. Nayla sering dihukum ibunya dengan cara memasukan peniti ke selangkangannya akibat Nayla sering mengompol. Nayla menginginkan terpenuhinya kebutuhan rasa aman ketika ibunya menghukumnya. Ibunya begitu kejam sehingga Nayla merasa takut dan merasa tidak aman ketika ada ibunya di rumah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(9) “Dan ketika peniti yang menurut ibu sudah steril itu ditusukkan ke selangkangannya, ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak. Merona. Membuat ibu semakin murka” (Ayu, 2005: 1).

Nayla membutuhkan rasa aman dari perlakuan kejam ibunya yang selalu mendidiknya untuk menjadi wanita yang kuat. Nayla dalam memenuhi kebutuhan rasa aman, ia mencari rasa aman lewat alkohol. Alkohol bagi Nayla memberikan rasa aman dan nyaman dari semua permasalahan hidupnya dibandingkan dengan anak sebayanya mereka merasa nyaman dengan segelas susu dan sekerat roti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(10) “Kenapa saya harus mencari rasa aman lewat alkohol ketika anak-anak sebaya yang lain sudah merasa nyaman oleh segelas susu dan sekerat roti?” (Ayu, 2005: 3).

Anak binaan rehabilitasi narkoba menginginkan adanya kebutuhan kemanan dari para pembina karena pembina ketika mendidik anak binaannya bertindak secara kasar. Maka, anak binaan tersebut mau tidak mau harus patuh terhadap peraturan mereka agar aman dari hukuman. Mereka sebenarnya menginginkan perlindungan kemanan dari keluarga terutama orang tua dalam menghadapi peraturan di rehabilitasi narkoba. Anak binaan tersebut mereka merasa takut ketika berada di dalam rumah rehabilitasi narkoba, akibat perlakuan kasar para pembina. Kebutuhan keamanan penting bagi para anak binaan karena secara kejiwaan sudah terganggu maka dari itu jika diberi perlakuan kasar maka kejiwaan anak semakin tambah parah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(11)

Subuh dini hari, masing-masing pintu kamar diketuk oleh pembina dengan cara yang sangat tak manusiawi. Bukan diketuk dengan tangan melainkan dengan tendangan kaki. Seperti robot anak-anak bina secara bersamaan membereskan tempat tidur” (Ayu, 2005: 14)

Pada tokoh Nayla menginginkan kebutuhan rasa aman ketika di tempat rehabilitasi narkoba. Nayla hanya pasrah menjalankan peraturan di rehabilitasi narkoba tersebut, semata-mata hanya untuk mencari aman agar tidak mendapatkan hukuman. Nayla membutuhkan perlindungan dari orang-orang di sekelilingnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(12) “Tak ada kehidupan. Selain mematuhi peraturan. Maka pagi itu, Nayla hanya bisa pasrah mengikuti peraturan.

Ia mengikuti anak-anak lain mencuci pakaian. Lalu menggelap, menyapu, dan mengepal lantai” (Ayu, 2005: 15).

Tokoh Nayla mencari perlindungan rasa aman kepada Bu Lina sebagai pembina di rehabilitasi narkoba. Nayla mendapatkan kebutuhan keamanan dari Bu Lina yang selalu memanjakan dirinya. Sebenarnya, para anak binaan itu mengharapkan rasa aman bukan malah rasa ketakutan karena adanya peraturan yang ketat maupun adanya hukuman yang menjera psikologi pada anak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(13) Tanpa dia, entah apa rasanya di dalam sana. Tak seperti dua pembina lain. Bu Lina memanjakan saya. Ia sering pura-pura memberi saya tugas menyeterika di kamarnya dan saya diperbolehkan nonton tv” (Ayu, 2005: 21).

Nayla bertempat tinggal di kos yang tidak layak dihuni. Terdapat ranjang kayu yang reyot, kamar mandi yang tidak layak, dan pompa air yang ngadat. Sebenarnya Nayla membutuhkan rasa aman dari keadaan hidupnya. Kemudian tokoh Juli ingin memberikan perlindungan kenyamanan dari keadaan yang tidak layak. Juli takut kalau Nayla terjadi peristiwa yang tidak diinginkan apalagi kalau Nayla terjatuh ke dalam sumur itu ketika memompa air maka dari itu Juli ingin memberikan perlindungan kehidupan yang layak untuk Nayla. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(14) “Jadi jika pompa ngadat dan tak ada persediaan air di dalam ember, mereka harus menimba air dari sumur di sebelah kakus. Air hitam tenang itu tak pernah jelas kedalamannya. Tak bisa ia bayangkan jika Nayla adalah orang yang terjatuh ke dalam sumur itu. Mendadak Juli ingin

melindungi Nayla. Mendadak Juli ingin memperbaiki kehidupan Nayla” (Ayu, 2005: 64).

Nayla membutuhkan perlindungan rasa aman dari polisi yang sedang menjambak rambutnya dan menamparnya karena kasus ingin merampok taksi tetapi aksinya gagal. Nayla merampok bersama Luna, Yanti, dan Maya mereka merupakan mantan anak bina dari rumah rehabilitasi narkoba. Nayla membutuhkan perlindungan dari teman-temannya untuk melindunginya dari polisi. Pada akhirnya Nayla mendapat perlindungan keamanan dari ibunya Maya yang mengasih uang tebusan ke kantor polisi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(15) “Kepala Nayla terjungkal ke belakang ketika seorang polisi yang sedang berdiri menjambak rambutnya. Tamparan melayang ke pipi Nayla. Banyak tamparan melayang di pipinya. Jambakan di rambutnya. Nayla masih setengah bermimpi ketika melangkah ke luar Polsek dan mengucapkan terima kasih atas uang tebusan yang dibayar untuknya oleh ibunya Maya” (Ayu, 2005: 75).

3. Kebutuhan Cinta dan Kepemilikan

Nayla menginginkan dicintai dan disayang dari ibunya, tetapi ibunya tidak memberikan kasih sayang kepada Nayla melainkan ibu lebih menyayangi dan mencintai kekasihnya. Nayla ingin dicintai ibunya seperti yang didapatkan kekasihnya ibu. Kebutuhan cinta dan kasih sayang penting bagi kehidupan Nayla namun Nayla beranggapan bahwa ibunya tidak mencintainya. Padahal Nayla berusaha belajar mencintai ibunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(16) “Saya pernah belajar mencintai perempuan. Mencintai ibu. Tapi

Anista Emilia Widayanti

sayangnya, ibu tak pernah belajar mencintai saya. Ia lebih senang belajar mencintai kekasih-kekasihnya” (Ayu, 2005: 5).

Nayla sangat mencintai Juli, dari Julilah Nayla mendapatkan kasih sayang dan rasa dicintai. Cinta membuat Nayla cemburu ketika kekasihnya Juli datang dan sabar menunggu kedatangan Juli. Adanya rasa suka pada hati Nayla, wajar saja ketika orang yang dicintainya memiliki kekasih lain selain dirinya. Apalagi ketika Juli dan kekasihnya melakukan bercumbu mesra di depan mata Nayla. Nayla merasakan panasnya kecemburuan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(17) “Bersama Juli, saya merasakan kehangatan kasih yang pernah ingin saya berikan kepada ibu. Saya mulai dibakar cemburu. Saya benci ketika kekasih sesampainya itu datang dan dengan sabar menunggu. Tak jarang di depan mata saya mereka bercumbu. Seakan saya tak berada di tempat itu” (Ayu, 2005: 5).

Nayla tidak ingin memberikan cintanya kepada orang-orang yang tidak semestinya mendapatkan cintanya. Nayla lebih memilih memberikan cintanya kepada Juli ketimbang laki-laki lain. Adanya kekeliruan pada diri Nayla yaitu mencintai sesama wanita karena Juli merupakan seorang wanita. Cinta memang membutuhkan Nayla. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(18) “Saya ingin belajar merasa. Tapi saya tak ingin memberi cinta saya kepada orang-orang yang tak semestinya menerima. Lebih baik saya memilih mencintai Juli ketimbang laki-laki yang menginginkan selaput dara saja” (Ayu, 2005: 6).

Nayla ingin mendapatkan kasih sayang, cinta, dan ingin tinggal bersama-sama dengan ayahnya yang sekian lama

meninggalkan ibu dan dirinya. Selain itu Naylya menginginkan memiliki ayah, Nayla rindu dengan ayahnya yang sekian lama belum pernah bertemu maka dari itu Nayla berusaha mencari alamat rumah ayahnya dan Nayla ingin tinggal bersama ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(19) “Berjalan beriringan mencari satu alamat. Mengetuk di depan satu pintu rumah. Mencari ayah” (Ayu, 2005: 10).

Dalam kehidupan sehari-hari bahwa remaja membutuhkan teman. Teman ini yang akan membentuk suatu perkumpulan yang bisa disebut sebagai geng. Pada novel ini adanya kebutuhan kepemilikan yaitu dengan ditandai adanya teman geng. Nayla memiliki geng, di situ mereka saling memiliki dan bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari untuk bermain bersama seperti acara membolos sekolah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(20) “Tak lama kemudian Olin muncul. Disusul oleh Lidya, Shanty, dan Nathalia. Kami sudah kumpul berlima. Biasanya acara bolos kami menimbulkan ceria, tapi sepertinya, kami sibuk dengan masing-masing pikiran di kepala” (Ayu, 2005: 21).

Juli juga mencintai Nayla, tetapi Juli tidak ingin melanjutkan hubungan ini karena takut kalau Nayla selingkuh dengan orang lain ketika ditinggal Juli ke Bandung maka dari itu Juli memutuskan untuk putus. Juli takut jika tidak bisa memiliki Nayla sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(21) “Aku uda capek. Aku bisa rasa, kamu cinta sama aku. Masalahnya aku Cuma manusia biasa yang serba terbatas. Aku punya kapasitas. Sayangnya kapasitasku sudah mentok. Aku ngeri ngabayangin apa

yang terjadi kalau aku uda balik ke Bandung besok. Aku gak yakin hubungan jarak jauh akan berhasil, terutama dengan kamu. Tingga sama-sama aja susah sekali ngejagain kamu, apalagi kalau kita tinggal sendiri-sendiri” (Ayu, 2005: 50).

Adanya kebutuhan cinta pada diri Juli. Juli mulai jatuh cinta pada gadis yang bernama Nayla. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(22) “Perempuan muda yang baru beranjak tiga belas usianya. Perempuan yang mencuri hatinya pada saat pandangan pertama” (Ayu, 2005: 63).

Juli terbakar cemburu karena Nayla orang yang dicintainya dinikmati mata laki-laki lain. Cinta membuat Juli merasa cemburu. Tanpa Nayla harus menari, Juli mampu memberikan uang kepada Nayla karena rasa cinta dan kasih sayang kepada Nayla, Juli rela berkorban untuk membiayai hidup Nayla daripada Nayla harus dinikmati oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(23) “Tanpa harus menari, Juli mampu memberi Nayla uang ekstra lima puluh ribu tiap minggu. Juli rela memberi setiap sen penghasilannya selama bisa selalu berdekatan dengan Nayla. Juli rela melakukan apa saja ketimbang harus terus-menerus diliputi rasa cemburu membayangkan berpasang-pasang mata menikamati tubuh Nayla” (Ayu, 2005: 102).

Ketika Nayla sudah putus dengan Juli, Nayla mengharapkan Juli datang kembali. Nayla masih mencintai Juli, Nayla juga menginginkan Juli tetap masih mencintainya. Cinta yang membuat Nayla rindu kepada Juli ketika Nayla sudah putus

dengan Juli. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(24)

Rindu keparat ini menyerbu tanpa ampun. Memohon kehadiran Juli. Merintih untuk cinta Juli. Begitu ingin saya memintanya kembali” (Ayu, 2005: 105).

Ben ingin dicintai Nayla, ia meyakini bahwa Nayla tidak mencintai dirinya. Nayla sendiri beranggapan bahwa kalau cinta itu ada. Seorang laki-laki juga membutuhkan kepastian untuk dicintai. Bagi Ben jika Nayla tidak mencintainya, percuma saja kalau hubungan ini diteruskan. Maka dari itu Ben meminta putus dari Nayla, karena Ben tidak pernah mendapatkan cinta dari orang yang dicintainya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(25) “Tidak Cinta? Ben tidak pernah yakin kalau Nayla mencintainya. Nayla sendiri meyakini kalau cinta tidak ada. Yang Nayla tahu cinta adalah politik manusia demi mencapai sesuatu. Bukan untuk mencinta. Mengucap kata-kata manis hanya di depan mukanya supaya dihargai” (Ayu, 2005: 111).

4. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan rendah dan kebutuhan tinggi. Adapun kebutuhan rendah pada penerapan novel *Nayla* sebagai berikut.

A. Kebutuhan Rendah

Nayla membutuhkan perhatian dari seorang ibu. Nayla menginginkan ibunya agar memberikan perhatian kepada dirinya ketika Nayla jatuh ada seorang ibu yang khawatir terhadap dirinya dan Nayla menginginkan ibunya seperti ibu-ibu yang lain yang selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Anista Emilia Widayanti

(26) “Padahal ia ingin melihat ibu seperti ibu-ibu lain yang biasa dilihatnya di sekolah ataupun di ruang tunggu dokter. Ia ingin ibu seperti ibu-ibu lain yang terkejut ketika anak kandungnya jatuh hingga terluka dan mengeluarkan darah, bukan sebaliknya membuat berdarah. Nayla ingin punya ibu, tapi bukan ibunya sendiri” (Ayu, 2005: 2).

Perhatian dari seorang ibu untuk anaknya. Semua yang dilakukan hanya untuk kebaikan anaknya. Ibu menghukum Nayla karena ibunya perhatian dan sayang kepada Nayla tidak ada niatan untuk menyiksa Nayla. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(27) “Percayalah kepadaku, anakku. Tak ada seorang ibu yang tidak mencintai anaknya. Jika aku harus menghumm, itu karena terpaksa. Aku yakin, Tuhan akan memaklumi semua tindakanku sejauh Ia tahu bahwa tak ada sedikit pun niatku untuk menyiksa. Semua yang kulakukan adalah untuk kebaikan mu” (Ayu, 2005: 8).

Ibu merasa bangga dengan tubuh yang dimilikinya karena banyak laki-laki yang takluk kepada ibu. Mereka rela menyerahkan jiwa dan raganya hanya untuk ibu. Ibu merupakan kebanggaan dari laki-laki lain, yang memiliki tubuh yang seksi dan menggiurkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(28) “Lihat berapa banyak laki-laki yang takluk kepadaku. Lihat betapa mereka rela menyerahkan jiwa dan raganya hanya untukku” (Ayu, 2005: 8).

Adanya gengsi dari seorang ibu yang tidak akan menarik ucapannya sendiri. Seorang ibu yang tidak akan pernah menarik ucapannya sendiri

dihadapan anaknya. Ibu sudah bilang kepada Nayla ketika Nayla memilih untuk tinggal bersama ayahnya, ibunya tidak akan pernah menerima kembali kedatangan anaknya di rumahnya. Tetapi ketika ayahnya meninggal, Nayla kembali ke rumah ibunya bersama teman-temannya. Ibunya tetap dalam pendiriannya dan gengsi untuk menerima kembali Nayla karena ibunya sudah melontarkan kalimat tidak akan meneriman Nayla kembali ketika Nayla sudah memutuskan untuk menemui ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(29) “Namun kenapa kamu kembali? Kamu kembali untukku, atau hanya karena ayahmu mati? Harusnya kamu tahu, sikapku tak bisa ditawar. Aku tak akan menjilat ludahku sendiri” (Ayu, 2005: 17).

B. Kebutuhan Tinggi

Ibu mempunyai semangat juang yang tinggi untuk menafkahi Nayla. Ibu membuktikan kepada mantan suaminya bahwa ia mampu berdiri sendiri tanpa bantuan uluran tangannya. Mandiri memang sudah tertanam kuat pada diri tokoh ibu. Ibu menyediakan tempat tinggal yang teduh untuk Nayla, sandang pangan dan papan itu semua hanya untuk Nayla. Ibu capek-capek membanting tulang juga diperuntukkan untuk Nayla. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(30) “Aku menafkahimu. Aku memberimu tempat berteduh yang nyaman. Aku menyediakanmu segala kebutuhan sandang dan pangan. Aku kubuktikan kepadanya, akukku, bahwa aku bisa berdiri sendiri tanpa perlu ia mengulurkan tangan. Tidakkah kamu lihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana aku bekerja membanting tulang?” (Ayu, 2005: 6).

Tokoh Ibu yang mampu hidup secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian tokoh ibu yang selalu diajarkan kepada Nayla, supaya Nayla mampu hidup mandiri seperti ibunya yang tidak bergantung pada orang lain. Ibu tidak membutuhkan mereka karena ibu merasa mampu menghidupi kehidupannya tanpa meminta-minta dari orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(31) "Contohnya aku. Aku tak butuh mereka" (Ayu, 2005: 8).

Nayla yang mampu hidup secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Di situ Nayla mengabarkan ibunya lewat surat bahwa ia sudah mampu hidup sendiri dan sesuai dengan didikan ibu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(32)

Saya cuma ingin mengabarkan bahwa saya sudah mulai bisa hidup dengan hasil keringat saya sendiri" (Ayu, 2005: 53).

Nayla memiliki kehidupan yang bebas setelah ke luar dari rumah tahanan rehabilitasi narkoba. Nayla ketika di rumah rehabilitasi tersebut, ia tidak bebas dalam menikmati hidup. Setelah berhasil kabur dari rumah rehabilitasi tersebut, ia menjadi sosok gadis yang bebas seperti *malak* orang, ngerampok taksi, berantem, dan ke luar masuk polsek. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(33)

Setelah berhasil melarikan diri dari rumah perawatan gila itu, saya sempat gila beneran, memang. Saya bergabung dengan anak-anak bina lain yang duluan ke luar. Kami tidur di terminal. Kami ikut *malak* orang. Ngerampok taksi. Berantem. Ke luar masuk Polsek" (Ayu, 2005: 53).

Ketika Nayla tidur di terminal akibat ia tidak memiliki tempat tinggal, Pak Tua mengusirnya dari bangku terminal itu. Bangku terminal itu sudah dikuasai Pak Tua sebagai tempat

tinggalnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(34)

Ia mengusir Nayla pergi, seolah ia sudah menguasai tempat ini. Betul saja, begitu Nayla bangkit berdiri, Pak Tua merebahkan tubuhnya di atas bangku terminal itu" (Ayu, 2005: 75).

Hidup bebas tanpa aturan merupakan kebutuhan yang diinginkan Nayla. Nayla selalu bertingkah seperti tidak punya aturan seperti membolos sekolah, merokok, ke luar malam, dan membawa laki-laki tidur di rumah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(35) "Minggu selanjutnya sampai sekarang ini saya jarang ketemu dia. Gak sekolah tapi pulang malam. Bawa laki-laki tidur di rumah. Ngerokok" (Ayu, 2005: 140).

Nayla berprestasi atas karya tulisnya yang dimuat. Nayla memang memiliki bakat menulis merupakan keturunan dari ayahnya. Ayah Nayla memang seorang sastrawan. Pantas saja, kalau Nayla mempunyai kemahiran dalam menulis. Nayla berjuang ketika karya-karyanya selalu ditolak oleh banyak media tetapi hal itu tidak membuat Nayla menyerah. Pada akhirnya karya tulisnya dimuat.

(36) "Selamat atas karya yang akhirnya dimuat juga. Selamat atas karya yang bagus. Selamat atas kelahiran baru. Dari Broto, Tomboy, Gumelar, dan Wawan" (Ayu, 2005: 152).

Ardan merupakan sahabat Nayla yang dikenalnya ketika sedang diinterview salah satu stasiun radio di Bandung. Ardan mempunyai prestasi yang baik yaitu memiliki keahlian dibidang kepeyarian dan kepenulisan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Anista Emilia Widayanti

(37) "Dan lebih kebetulan lagi, selain sebagai penyiar, Ardan pun sering menulis kolom untuk sebuah majalah ibu kota" (Ayu, 2005: 172).

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Pada tokoh Nayla tidak memiliki kepalsuan dalam bertindak. Ketika ia ingin marah maka ia kan marah. Dalam diri Nayla, ia mengaktualisasikan pada dirinya untuk selalu jujur apa adanya tidak mengada-ada. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(38) "Waktu saya sudah mengenal minuman, saya tidak pernah tidak jujur. Saya marah ketika mau marah. Saya memaki ketika mau memaki. Saya melakukan apa yang saya anggap benar dan tidak pendendam. Saya merasa seperti bidadari!" (Ayu, 2005: 162).

Nayla tidak menuntut kesempurnaan, ia tampil apa adanya. Penampilannya tidak seperti perempuan lain yang selalu memperhatikan penampilannya. Tetapi pada diri Nayla nyaman dengan penampilannya yaitu dengan menggunakan gaya pakaian yang sederhana dan tidak berlebihan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(39) "Ritual wajib yang jarang dilakukan Nayla karena ia tak terlalu peduli dengan penampilan. Tak peduli dengan persaingan yang sifatnya hanya di permukaan. Barang-barang bermerek ataupun perhiasan. Model rambut terbaru atau pun perhiasan" (Ayu, 2005: 159).

Adanya kepedulian Olin kepada Nayla, agar Nayla mengganti gaya penampilannya yang sesuai dengan zaman. Karena adanya rasa persahabatan maka Olin peduli terhadap penampilan Nayla. Itu semua yang dilakukan untuk kebaikan Nayla. Olin mengaktualisasikan diri dengan cara peduli terhadap orang

yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(40) "Ganti mode dong, Nay... nasak sanpe tuak lu ngejins dan nge-boots mulu....," komentar Olin. "Suntik kurus dong, Mak.... *Body* lu uda gak asik banget deh diliatnya. Gue benci aja gak nafsu, gimana lekong?!" Kata Si Bencong (Ayu, 2005: 159).

Ibu tiri Nayla peduli dengan Nayla sebagai anak tirinya. Ibu tirinya memiliki inisiatif untuk membawa Nayla ke rumah perawatan, itu semua yang dilakukakannya demi kebaikan Nayla. Supaya Nayla menjadi gadis yang memiliki kelakuan yang baik sesuai dengan norma. Ibu tirinya meminta persetujuan kepada ibu kandungnya agar Nayla dibawa ke rumah perawatan tersebut. Kepedulian ibu tiri tersebut merupakan bagian mengaktualisasikan diri dengan cara peduli terhadap anak tirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(41) "Enggak, Mbak. Saya Cuma mau laporan tentang perkembangan Nayla dan mendiskusikannya. Saya takut kecurigaan saya gk benar karena saya pun tidak punya bukti obat apa yang Nayla pakai. Tapi saya yakin, Mbak ibunya. Mbak pasti lebih tau. Jadi kalau Mbak sependapat dengan saya, bahwa Nayla memakai obat-obatan, saya sudah punya solusi. Dan inilah yang akan saya sampaikan. Saya butuh bantuan Mbak" Bantuan apa, solusi apa"? "Menandatangani surat persetujuan untuk mengirim Nayla ke rumah perawatan" (Ayu, 2005: 141).

A. KESIMPULAN

Kebutuhan dalam teori Abraham Maslow sudah nampak pada diri semua tokoh yang ada di dalam novel *Nayla*

Anista Emilia Widayanti

karya Djenar Maesa Ayu. Tokoh pada cerita dalam kehidupan sehari-harinya pastinya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan. Bebas merupakan salah contoh kebutuhan kebebasan yang diinginkan oleh tokoh Nayla. Nayla tercermin sebagai sosok wanita yang bebas dan sedang mencari jati dirinya. Meskipun ia sebagai wanita yang bebas tetapi ia juga memiliki keahlian dalam hal menulis. Jika kebutuhan tidak terpenuhi maka, akibatnya tidak ada keberlangsungan hidup dalam diri tokoh. Kebutuhan menurut Abraham Maslow meliputi kebutuhan biologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Terpenuhnya kebutuhan tersebut dapat mengubah kehidupan tokoh terutama pada tokoh Nayla menjadi individu yang lebih baik, bermanfaat, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Ihsan. 2017. Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davanor. *KEMBARA Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (1): 55-63.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM PRESS.
- Freidman, Howard S dan Miriam W. Schustack. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern: Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial*. Bandung: PT.ERESCO.
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patty, F. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Septiarini, Tri dan Renn Handayani Sembiring. 2017. Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *Lingua*, 12 (2): 79-89.
- Sugiarti. 2016. "Kesadaran Ketuhanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa*". *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. April 2016. Volume 1, Nomor 3, hlm 332-339.
- Sugiarti.2015. "Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal". *Makalah Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*. ISBN: 978-602-361-004-4. Surakarta, 31 Maret 2015.
- Sugiarti.2013. "Pemikiran Kritis NH Dini dan Ayu Utami terhadap Konstruksi Gender". *Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Program Studi Linguistik Universitas Sumatra Utara, Medan 19 April 2013.
- Sugiarti.2014. "Telaah Estetika dan Etika dalam Novel Geni Jora Karya Abidiah El Khaliqy". *Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.: FKIP UMM, Malang, 10 Maret 2014.
- Suprpto, Lina, dkk. 2014. Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 *Dari Nadira* Karya Leila S. Chudori. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (3): 1-15.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Turmudzi, Muhammad Imam. (2018). Kajian Psikoanalisis Cerpen "Aku Kesepian Sayang. Datanglah, Menjelang Kematian" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Alayasastra*, 14 (1), 20.
- Istiqomah, Nuriana, dkk. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3 (1): 1-9.